

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang di gunakan di dalam judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah: **HAKIKAT MANUSIA (Studi Perbandingan Pandangan Abraham Maslow dan Al-Ghazali)**

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan arti masing-masing rangkaian kata sebagai berikut:

1. Hakikat Manusia

Hakikat berasal dari kata bahasa Arab yaitu *al-haqiqat*, yang dapat berarti kebenaran dan esensi. Hakikat dalam arti inilah yang dimaksud disini.¹ Sedangkan Manusia adalah suatu substansi yang komplet dan utuh yang terdiri dari dari *materia* (badan) dan *forma* (jiwa).

Hakikat Manusia yang di maksud dalam skripsi ini adalah manusia yang yang menurut Abraham Maslow mempunyai berbagai keistimewaan yang mereka bawa sejak lahir yang mana keistimewaan tersebut mengalami perkembangan seperti potensi, bakat, minat dan lain sebagainya, sedangkan manusia menurut Al-Ghazali ialah manusia yang dengan fitrahnya tertanam

berbagai keistimewaan yang merupakan anugerah oleh sang Khaliq kepada makhluk-Nya berupa akal, ruh, qalb, dan lain sebagainya.

2. Studi Perbandingan Pandangan

Yang dimaksud studi perbandingan pandangan atau komparasi adalah penelitian yang berusaha untuk membandingkan teori sehingga terungkap persamaan dan perbedaan antara pemikiran Abraham Maslow dan Al-Ghazali tentang hakikat manusia.

B. Latar Belakang Masalah

Adanya usaha menyoroti berbagai masalah psikologi yang dihadapi oleh manusia setiap hari, dari segala bidang ditinjau dari berbagai teori yang menguasai psikologi dewasa ini, disamping membandingkan dengan berbagai tokoh Islam terutama Al-Ghazali yang banyak mempersoalkan tentang jiwa (*nafs*) dan kebahagiaan (*sa'adah*).

Abraham Maslow dan Al-Ghazali adalah dua tokoh yang hidup dan dibesarkan dalam pemikiran yang sangat berbeda. Abraham Maslow adalah pemikir kontemporer Amerika yang banyak di pengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan A. N. Withehead, terutama pada teori holistiknya, yaitu bahwa manusia adalah keutuhan sistem dan materi berikut fungsinya yang tidak dapat di pisahkan-pisahkan, dibagi kedalam fungsi-fungsi yang mandiri tetapi senantiasa terkait dan saling melengkapi. Kerusakan salah satunya mengakibatkan ketidakharmonisan pada bagian yang lainnya.

¹ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta:: Srigunting, 1996), hlm. 72

Sedangkan Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang hidup ketika pemikiran di dunia Islam berada pada tingkat perkembangan yang tinggi. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa Al-Ghazali dalam usaha mencari kebenaran yang diyakininya, menempuh proses yang panjang dengan jalan mempelajari hampir seluruh sistem pemahaman keagamaan yang ada pada masanya. Ia mempelajari sistem keagamaan waktu itu, yaitu: *Ilmu kalam, Batiniyyah, Filsafat, dan Tasawuf*.² Sebelum menyerang filsafat, ia terlebih dahulu mempelajari dan menguasainya. Ini dibuktikan dengan tulisan-tulisannya baik berupa sistem pemahaman manapun yang merupakan perwujudannya dalam filsafat itu. Pemikiran Al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh aliran esensialisme yang menggejala pada masa hidupnya. Esensialisme adalah aliran filsafat yang mengakui adanya esensi pokok dan berdiri sendiri pada manusia. Aliran ini dikedepankan oleh Plato. Menurut Plato, jiwa adalah substansi (*jauhar*), rohani yang berdiri sendiri, ia tidak bergantung dan dapat membebaskan diri dari pengaruh badan.³ Dengan demikian maka kesempurnaan itu dihubungkan dengan esensi sesuatu, oleh karena itu menurut Al-Ghazali, hakekat manusia adalah sesuai dengan substansi esensialnya, yaitu *al-nafs* (jiwa).

Jika ditelaah lebih dalam, Abraham Maslow dengan teori-teorinya berfokus pada kondisi jiwa untuk mengembangkan teori *aktualisasi diri* sampai pada pengalaman *transcendental* dengan *peak experiencenya*. Bahkan kebutuhan dasar yang merupakan dasar teori aktualisasi diri Abraham Maslow dipenuhi konsep-konsep tentang

² *Ibid*, hlm. 5

pemenuhan kebutuhan akan jiwa. Sejak dari kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman sampai pada kebutuhan untuk tumbuh (*metakebutuhan*), hanya satu fase yang membicarakan tentang kebutuhan fisik selebihnya adalah kebutuhan-kebutuhan jiwa (*psikis*). Keberfungsian totalitas tersebut pada akhirnya ditransendensikan pada kekuatan yang mutlak sehingga bergabung untuk sampai pada tujuan akhir.

Demikian pula dengan Al-Ghazali yang dalam penjelasan-penjelasanannya seolah menampilkan jiwa saja dan menafikan jasad. Padahal tidak demikian adanya. Telah dijelaskan bahwa *nafs* adalah esensi sedangkan jasad menunjukkan eksistensi. Dalam kitabnya *Mi'raj al-Shalihin* Al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari *al-nafs* (jiwa), *arwah* (spiritualitas) dan *al-jism* (jasmani).⁴ Hal ini senada dengan pernyataan Abraham Maslow dalam teori holistiknya yang mengungkapkan bahwa manusia dapat memfungsikan kemanusiaannya dengan menyatukan tiga unsur pembentuk kepribadian manusia yaitu *fisik, psikis, dan spiritual* (ruhani).

Oleh karena itu baik Al-Ghazali maupun Abraham Maslow sama-sama mengakui bahwa manusia mempunyai unsur esensi dan eksistensi yang keduanya adalah holistik dalam keterpaduan fungsi baik untuk kesempurnaan di dunia maupun dalam mengupayakan kesempurnaan mentransendensikan diri pada dimensi *asketisme*. Ini dapat dilihat dari puncak ajaran keduanya, jika dalam ajaran hakekat manusia Al-Ghazali dengan istilah *ma'rifat* yaitu mengenal Tuhan secara langsung melalui hati nurani. Maka dalam teori *self actualization*-nya Abraham Maslow memberi gambaran

³ Lois O. Kattsof, Pengantar Filsafat, Alih Bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm 51-52

pribadi yang teraktualisasikan (*self actualizier*) mengalami apa yang disebut pengalaman puncak (*peak experience*) yaitu saat dimana dalam kehidupan seseorang berfungsi secara utuh, keterbukaan, kreatifitas dan spontanitas meningkat, saat ekstasi dimana orang merasa bersatu dengan alam raya dan seluruh pribadi orang itu menyatu dengan realitas tiada batas.

Dari penjelasan diatas maka antara konsep pemikiran Al-Ghazali dan konsep pemikiran Abraham Maslow patut diduga ada persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam hal manusia mencari aktualisasi dirinya dan pengalaman transendentalnya dengan fitrah sebagai identitas esensial manusia.

Berangkat dari permasalahan diatas penulis terdorong untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah topik penelitian dengan metode komparasi yang membandingkan antara pemikiran Abraham Maslow dan Al-Ghazali tentang hakikat manusia dalam memberikan masukan bagi keilmuan psikologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Apa hakikat manusia menurut pandangan Abraham Maslow dan Al-Ghazali ?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara pandangan Abraham Maslow dan Al-Ghazali terhadap hakikat manusia?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan kedua tokoh baik Abraham Maslow maupun Al-Ghazali tentang hakikat manusia itu sendiri
2. Untuk mengetahui perbedaan ataupun persamaan kedua tokoh dalam memandang hakikat manusia.

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritik Substantif

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam maupun dalam bidang psikologi terutama bagaimana manusia itu dipandang oleh kedua bidang tersebut dalam suatu teori bagaimana manusia itu beraktualisasi, mengembangkan bakat, minat, serta menjadi orang yang mempunyai makna hidup di dunia. Sedangkan dalam teori Al-Ghazali dapat di pandang bagaimana manusia menjalankan fitrahnya yang telah dianugerahkan kepadanya sesuai dengan perintah Allah Swt.

b. Manfaat Emperik

Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perkembangan Psikologi Islami dan bimbingan penyuluhan Islami dalam konsep mencari hakikat diri yang yang sebenarnya, sehingga apa yang ada dalam dirinya dapat dikembangkan dengan maksimal. kaum Intektual dalam hal ini calon-calon da'i pada khususnya yang memerlukan informasi tentang bagaimana manusia meng-aktualisasikan dirinya di muka bumi ini, sebagaimana telah dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits).

E. Kerangka Teoritik

1. Manusia Perspektif Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk yang paling banyak menyimpan berbagai potensi dilihat dari sisi manapun, baik dari sisi sifat, tingkah laku dan potensinya, yang semakin menarik untuk dikaji dan tidak pernah berakhir selama manusia masih berekstensi di dunia. Walaupun manusia mampu mengerahkan segenap perhatian serta kemampuannya untuk mengetahui dirinya, namun manusia hanya mampu mengetahui sebagian dari dirinya. Kenyataannya, manusia sangat memahami eksistensi dirinya secara utuh, yang sering diketahui hanyalah bagian tertentu secara parsialis, yang sesungguhnya manusia memiliki dimensi yang kompleks seperti yang diungkapkan oleh Al-Farabi bahwa manusia merupakan makhluk mikrokosmos yang menggabungkan semua alam dalam makrokosmos. Manusia *alam shoghir* dan alam semesta merupakan *alam kabir*. Pada makrokosmos memiliki tiga tingkatan alam yaitu: *ruhani, hayali, dan jasmani*. Pada manusia ketiga alam tersebut diwakili oleh *ruh, nafs, dan jism* (tubuh).⁵ Alasan yang perlu untuk menjawab realitas pemahaman manusia akan dirinya sendiri. *Pertama*, terdapat semacam *fiksasi* yang mengakibatkan keterlambatan manusia dalam mengkaji keseluruhan dirinya. Dikarenakan awalnya manusia terjebak ke dalam realitas kulit (penampakan luar) dan mengesampingkan segala esensi. Manusia lebih percaya kepada penampilan fisik, materi dan menafikan immateri, sehingga perhatian atensi manusia tertuju pada

⁵ Muthadha Muthahari, *Manusia sempurna: pandangan Islam tentang hakikat Manusia*, (Jakarta: Lentera, 1993), hlm.11

penyelidikan alam materi. *Kedua*, akal manusia cenderung kepada pemikiran tentang sesuatu yang tidak kompleks, sederhana, simpel dan serba instan. Selaras dengan apa yang dikatakan Bergson bahwa sifat akal manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat hidup yang sesungguhnya. *Ketiga*, multi kompleksnya persoalan yang dihadapi manusia.⁶ Dari kaum agamawan memandang persoalan yang dihadapi seperti yang dipaparkan diatas bahwa problematika disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang dalam penciptaannya terdapat ruh Ilahiah, sedang pengetahuan tentang ruh oleh Allah diberi hanya sedikit, (QS.Al Israa, 17:85).

Kepada manusia perlu juga ditanamkan satu kesadaran berfikir terlepas dari pandangan diatas, bahwa manusia harus dipandang sebagai satu kesatuan organismik yang holistik dan terpadu. Manusia adalah fenomenafisik, psikis dan ruhani. Pandangan Islam mengenai manusia sangat beragam, yang sesuai dengan rujukan Al-Qur'an, yang banyak sekali membahas tentang manusia dari awal penciptaannya, kelahirannya dan setelah kematiannya, yang semuanya penuh dengan rahasia.

Al-Qur'an menjelaskan banyak sekali tentang manusia baik dari segi sifat-sifatnya, perilakunya, potensi-potensinya, bahkan term manusia sendiri banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai macam sebutan, nama, antra lain: *al-basyar*, *al-Nas*, *Bani Adam*, *al-Inss*, *Abdullah*, dan *khalifah Allah*. Pandangan Nawawi tentang manusia dengan sebutan *Al-basyr* berasal dari akar kata yang awalnya berarti " penampakan sesuatu dengan baik dan indah".

⁶ Rifaat Sayauqi Nawawi, *Metodologi Psikologi Islami*, penyunting Rendra K, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 4

Dari kata tersebut muncul kata *basyarah* yang artinya kulit. Dengan demikian yang dikatakan manusia menurut Nawawi adalah tinjauan perspektif fisiknya, artinya *manusia nampak dalam bentuk jasad yang kongkret*.⁷ Dalam Al-Qur'an kata *basyar* digunakan sebagai penunjukan lahiriah manusia (QS. Al-Kahfi, 18:10). Sebagai makhluk biologis (*physically*) manusia terdiri dari berbagai materi, sehingga dalam kaitannya manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat pada kaidah-kaidah umum dari makhluk biologis.⁸ Dalam hal ini manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk lain, dengan keterkaitannya manusia pada kaidah-kaidah biologis seperti berkembang biak, pertumbuhan, perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Manusia memerlukan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk perkembangannya (kebutuhan primer) harus terpenuhi. Di sisi lain Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia bertahap dalam mencapai kedewasaan dan kematangan (QS. Ar-Rum, 30:20).

Sedangkan kata *al-Insan*, merupakan kata bentukan dalam Al-Qur'an, yang lebih mangacu pada potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berkembang secara fisik dan secara spritual. Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain adalah dengan adanya perbedaan fisik, psikis (mental) dan kecerdasan (akal).

Perkembangan manusia dalam konsep *al-Insan* meliputi perkembangan dari segala potensi yang diberikan oleh Allah, seperti kemampuan berbicara, penguasaan

⁷ *Ibid.* hlm 5 - 7

⁸ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.19

pengetahuan dengan proses Yang disebut belajar, kemampuan untuk mengenal Allah sebagai tujuan akhir hidupnya (tempat kembali). Dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya manusia secara optimal, akan menjadi manusia yang sempurna, manusia kamil kembali kepada sang pencipta. Dengan kemampuan yang dilakukan di dunia sebagai manusia yang beradab.⁹ Artinya bahwa dengan segala potensi yang dimiliki nya manusia menciptakan kreasi-kreasi, aktivitas guna memenuhi kebutuhannya untuk menggapai kesempurnaan dan mengetahui makna hidup yang sebenarnya.

2. Manusia Dalam Perspektif Filsafat

Bagaimana memahami manusia secara filosofis? Kajian ini mesti diawali dengan pandangan-pandangan atau memandang manusia dari sudut fisik dan menurut gejala-gejala kehidupan material. Antropologi manusia atau ilmu hayat tentang manusia, rumusan-rumusan yang ada yaitu, dengan definisi yang klasik dan teruji kebenarannya yaitu manusia adalah hewan yang berbudi. Memang manusia itu memiliki aspek-aspek yang mirip dengan hewan, namun itu hanyalah aspeknya saja, bukan merupakan suatu keseluruhan, kalau dalam reaksi-reaksi biologis antara hewan dengan manusia memang ada kesamaan, akan tetapi, dalam reaksi psikologis sangat jauh berbeda, bagi manusia sudut biologis itu hanyalah suatu momen saja dalam suatu totalitas.

Adapun para filosof yang berpendapat tentang manusia adalah:

⁹ *Ibid.* hlm. 22

- a. Plato memandang manusia pada hakikatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak dan nafsu-nafsu
- b. Agustinus memandang manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan didonai oleh dosa warisan dan dimotivasi oleh prinsip kebahagiaan.
- c. William memandang manusia sebagai *suppositum intellectuale*, makhluk rasional yang berada pada dirinya sendiri, selanjutnya ia berkeyakinan bahwa akal dan kehendak pada manusia bukan merupakan keterpisahan.
- d. Sartre mendefinisikan manusia sebagai “Nol Yang Menolkan, Pour Sui” yang bukan merupakan obyek melainkan subyek dan dari kodratnya bebas.¹⁰

Dr. N. Driyarkara SJ, dalam telaahnya tentang manusia, berpendapat bahwa “Manusia adalah suatu perpaduan antara jasmani dan rohani. Manusia bukan hanya yang berdiri sendiri”. Dan janganlah kita katakana bahwa jiwa itu isi dan itu wajahnya isi dan wadahnya itu merupakan dua barang yang berdiri sendiri. Kesadaran kita meyakinkan bahwa badan dan jiwa bukanlah dua barang melainkan satu kesatuan, satu substansi dan satu keseluruhan. Dan keseluruhan itulah yang kita alami, dan tentu kita juga menyadari bahwa kita itu menyadari perbedaan bahkan perlawanan antara jiwa dengan badan, karena sering kali badan kita itu merupakan sebuah rintangan yang hebat. Dan manusia menyadari itu semua, karena badan bias mengalami banyak hal yang tidak kita kehendaki.¹¹

¹⁰ Loren Bagus, *Op.Cit*, hlm. 45

¹¹ N. Driyankara. SJ, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1964), hlm. 20

3. Manusia Perspektif Tasawuf

Konsep kejadian manusia dalam tasawuf berbeda dengan konsep Al-Qur'an. Konsep manusia dalam tasawuf mengambil dari pendapat tokoh-tokoh sufi. Sedangkan konsep manusia dalam Al-Qur'an mengambil langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara ma'nawiyah, seperti konsep manusia yang dikemukakan oleh Al-Hallaj, bahwa manusia itu diciptakan dari dua unsure, yaitu jasmani dan unsure rohani. Oleh karena itu manusia mempunyai sifat kemanusiaan (nasut) dan sifat ketuhanan (lahut).

Sahl al-Tustari berpendapat bahwa menurut pandangan sufi, komposisi manusia yang paling sempurna memiliki tiga unsure yaitu: ruh, jiwa, dan badan dan masing-masing unsure ini mempunyai sifat yang langgeng didalamnya. Sifat ruh adalah kecakapan aqliyah, sifat jiwa adalah hawa nafsu dan sifat badan adalah penginderaan.¹²

Menurut ahli tasawuf, agar manusia mengenal Tuhannya, maka harus mempunyai pengetahuan tentang dirinya, kualitas-kualitas dan tabiat-tabiat manusia (insaniyyah) dan rahasia yang terkandung di dalamnya, karena seseorang yang tidak mengenal dirinya, maka ia akan sulit untuk mengenal Tuhannya. Kedalaman dimensi esotorik dikalangan kaum sufi melahirkan suatu konsep yaitu konsep insan kamil (the perfect man).

F. Tinjauan Pustaka

Berbicara mengenai manusia tidak akan ada habisnya, hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk yang penuh dengan misteri, sehingga dalam filsafat manusia yang merupakan salah satu cabang filsafat yang memperbincangkan tentang manusia. Filsafat manusia disebut juga antropologi metafisik, yang terutama berbicara tentang manusia.¹³

Karena kajian ini merupakan sebuah studi komparasi yang melibatkan dua tokoh, maka fokus utama yang dijadikan sebagai sumber rujukan adalah karya-karya mereka yaitu Abraham Maslow dan juga Al-Ghazali yang ada kaitannya dengan tema hakikat manusia. Dalam bukunya "*Motivation and Personality*" Abraham Maslow yang kedua. Sejak itulah Abraham Maslow sangat produktif, tulisannya banyak berupa laporan, makalah, artikel, ceramah, dan buku-buku yang merupakan pengembangan, pengolahan serta penyempurnaan dari gagasan-gagasan awalnya.¹⁴ Konsepsi dasar mengenai manusia adalah hasil dari ketidak sepakatannya dengan psikoanalisa dan behaviorisme. Psikoanalisa mereduksi manusia ketingkat kimiawi dan fisika belaka. Abraham Maslow dan teori psikologi humanistik pada umumnya menganggap bahwa individu merupakan satu kesatuan yang terpadu dan terorganisasi.¹⁵ Dalam teori yang baik tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan kebutuhan perut, mulut, atau kelamin,

¹² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 65

¹³ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 15

¹⁴ Atkinson, Rita, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, tt), hlm. 288-289

¹⁵ S. Hall, Calvin & Lindzey, Gardner, *Teori-teori Holistik (Organisme-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, cet.9, 2001), hlm. 107

yang ada adalah kebutuhan individu. Abraham Maslow mengecam psikologi konvensional karena konsepsinya yang pesimistik, negativistik dan terbatas tentang manusia. Abraham Maslow banyak menggunakan dengan istilah potensi yang merupakan hakikat keberadaannya di dalam dunia serta mempunyai kebebasan dan memiliki daya kreatif. Begitu pula dalam buku *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik* yang ditulis oleh Frank G. Goble dimana pemikiran Abraham Maslow tentang manusia yang mengaktualisasikan diri dengan berbagai potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang istimewa serta bagaimana manusia dalam mencapai puncak pengalamannya di dalam hidupnya yang sesungguhnya jika kita mengkajinya secara mendalam kita akan menemukan aspek-aspek religi (mistik) atau spritualitas yang disebut Abraham Maslow di akhir masa kehidupannya sebagai " *Pengalaman transendental* ".

Selain karya-karya Abraham Maslow yang dijadikan sebagai bahan telaah, pemikiran Abraham Maslow yang dicoba untuk didiskripsikan oleh berbagai penulis dapat dijadikan sebagai sumber kajian dalam penelitian ini.

Sementara itu, Al-Ghazali yang banyak menuangkan pemikirannya dalam *Ihya' ulumuddin* serta filsafat yang mengfokuskan pemikirannya tentang sosok manusia di dunia dan di akherat dalam karya-karyanya. Al-Ghazali lebih menekankan sisi keberadaan manusia ini dan menanamkan sisi kemanusiaan manusia dan martabat serta keluhuran sebagai makhluk ciptaan Allah.

Ihya' ulumu'uddin yang merupakan karya yang sangat fenomenal dari sekian karya yang pernah dituliskan dan dibuat buku banyak menggambarkan sisi

kemanusiaannya serta bagaimana berhubungan dengan sesama makhluk maupun kepada sang penciptanya.

Dalam bukunya yang lain seperti yang ditulis oleh Muhammad Nasir Nasution yang berjudul "*Manusia menurut Al-Ghazali*" banyak membicarakan tentang manusia dengan kemampuannya dapat berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan yang lain bahkan berinteraksi dengan Tuhannya sendiri dengan jalan ibadah serta mengesakan Tuhan.

Sebetulnya banyak juga yang menulis tentang pemikiran kedua tokoh tersebut, baik Abraham Maslow maupun Al-Ghazali dalam bentuk skripsi, tetapi tidak khusus mengangkat pemikiran kedua tokoh tersebut sekaligus, melainkan hanya salah satunya diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul "*konsep manusia paripurna persepektif Psikologi Humanistik dengan nilai-nilai Islam*", yang di tulis oleh Kuswoyo pada tahun 1998. Skripsi ini memang mengupas teorinya Abraham Maslow mengenai manusia sempurna yang dipertemukan dengan konsep islam dan para sufi secara umum, adapun perbedaannya dengan pembahasan penelitian ini adalah bahwa dalam skripsi tersebut tidak dijelaskan secara tegas tentang konsep manusia sempurna dalam Islam menurut pemikiran tokohnya, sehingga konsep tersebut masih bersifat umum. Sedangkan dalam pembahasan penelitian ini penulis memberi batasan dari tokoh Islam dan Psikologi yaitu Al-Ghazali dan Abraham Maslow tentang hakikat manusia.

Skripsi lain yang berjudul "*konsep manusia dalam pandangan Al-Ghazali*" oleh Abid Alamuddin tetapi hanya membahas tentang konsep manusia yang mengambil

dari buku-buku yang mengupas pemikiran Al-Ghazali mengenai manusia secara umum.

Dari semua karya-karya tersebut menurut penulis belum ada yang membahas secara khusus tentang hakikat manusia menurut kedua tokoh Abraham Maslow dan Al-Ghazali tentang hakikat manusia dengan mengungkap persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh di atas, baik dari segi cara ataupun tujuan untuk mencapai hakikat dirinya. Sehingga penulis menganggap penelitian ini perlu untuk di bahas dan dikaji.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap pemikiran tokoh, yang datanya akan dikumpulkan melalui kepustakaan dari berbagai referensi yang mempunyai relevansi dengan pokok bahasan baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun ensiklopedia.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari literature yang berupa buku, majalah maupun jurnal dan juga karya-karya lain yang mendukung permasalahan penelitian. Baik itu dari sumber primer yang merupakan karya asli maupun sumber sekunder yang mengadopsi dari pemikiran kedua tokoh baik Abraham Maslow maupun Al-Ghazali, data kemudian dianalisa dan dijabarkan untuk kemudian diadakan penilaian secara kuantitatif.

Sumber primer pada obyek penelitian pertama mengenai konsep manusia Abraham Maslow, penulis merujuk pada karyanya yang berjudul “*Motivation And Personality*” keluaran Harper and Row Publication. USA yang telah diterjemahkan oleh Yayasan Nurul Iman menjadi *Motivasi dan kepribadian* jilid I dan II. Sedangkan pada obyek penelitian yang kedua yaitu pemikiran Al-Ghazali merujuk pada karya terbesarnya yaitu “*Ihya' Ulumuddin*” baik yang asli maupun yang telah diterjemahkan.

Sedangkan data sekundernya yaitu karya-karya yang mengadopsi dari kedua pemikiran kedua tokoh antara lain: *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, dan juga buku-buku Psikologi Islami secara umum yang membahas manusia antara lain: *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Baharuddin dan *Membangun Paradigma Psikologi Islami* karya Fuad Nashori. Dan referensi lain yang dapat memberi kesempurnaan pembahasan penelitian.

2. Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan di sini adalah analisis komparatif dan juga pendekatan Psikologi Islami, dimana untuk lebih jelasnya metode penelitian tersebut maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah diatas yakni sebagai berikut:

1. Komparasi

Metode komparasi ini adalah membandingkan pandangan-pandangan ataupun beberapa konsep pemikiran Abraham Maslow dengan pemikiran lainnya dalam hal ini Al-Ghazali baik yang memiliki kesamaan ataupun yang bertentangan dalam memandang hakikat manusia.¹⁶

2. Pendekatan Psikologis Islami

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan Psikologis Islami yang ditulis oleh Baharuddin yang berjudul Paradigma Psikologi Islami. Dalam memandang manusia dari bidang psikologi bukan memandang manusia dari bidang Filsafat atau bidang lainnya. Dimana manusia dalam skripsi ini dipandang dari sisi kemampuannya dalam hal bagaimana cara mereka mengaktualisasikan diri agar tercapai cita-cita dalam hidupnya serta bagaimana pula manusia mengembangkan diri mereka dengan keistimewaan yang diberikan oleh sang penciptanya sebagai hakikat kemanusiaanya di dalam dunia ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶ Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 126

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang manusia memang tidak mudah seperti mengkaji hal-hal yang tampak kasat mata, pembahasannya menyangkut banyak hal, karena manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Selain itu manusia adalah makhluk yang sadar, yang memiliki kemampuan dan karakter yang ber macam-macam. Namun, problem-problem tersebut bukan menjadi penghalang bagi lahirnya konsep dan pemahaman tentang manusia. Berkaitan dengan ini, dalam pembahasan terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Bahwa hakikat manusia menurut Abraham Maslow adalah segala kemampuan-kemampuan, potensi-potensi, kreatifitas-kreatifitas, bakat, minat, cita-cita, gagasan-gagasan, tanggung jawab, makna hidup, nilai-nilai, pengalaman transenden manusia di dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai wujud aktualisasi diri. Sedangkan hakikat manusia menurut Al-Ghazali adalah menyadari bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian Allah Swt, sebagai pembeda dari makhluk-makhluk ciptaan manusia, seperti halnya Allah Swt memberikan manusia *ruh, akal, hati, nafs*, agar supaya manusia menggunakan keistimewaan tersebut untuk memuliakan dirinya sebagaimana manusia itu lahir pertama kali ke dunia dengan membawa *fitrah*.

2. Persamaan kedua tokoh dalam memandang manusia ialah bahwa manusia memiliki keistimewaan yang terdapat dalam diri manusia semenjak ia dilahirkan ke dunia seperti bakat minat serta akal yang dapat mereka kembangkan untuk menjadi manusia yang utuh. sedangkan perbedaan yang terdapat dalam pemikiran kedua tokoh Abraham Maslow maupun Al-Ghazali, diantaranya adalah Abraham Maslow dalam memandang manusia bersifat Antroposentris, sedangkan Al-Ghazali bisa dibidang Antropo-Religius-sentris.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, masukan yang bias penulis berikan sebagai berikut:

1. Seorang konselor islam seharusnya memiliki kepribadian yang utuh, yaitu mengembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki baik itu potensi fisik, psikis maupun spritualitas dengan baik sehingga diharapkan memberikan mamfaat yang lebih bagi kliennya kelak.
2. Setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi sempurna, dan menemukan hakikat dirinya. Oleh karena itu janganlah kita bosan-bosan dalam mengembangkan segala potensi yang telah terpatri dalam diri kita, sehingga potensi tersebut dapat menjadi jalan menuju ridho Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Amin M, *Studi Agama, Normativitas/Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Ancok. Jamaluddin, dan Nashori. Fuat, *Psikologi Islami: Solusi Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah; suatu pengantar studi*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Atkinson. L Rita, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, tt)
- Badri, B. Malik, *Dilema Psikolog Muslim*, terjemahan Siti Zaenab Lutfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999...)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang elemen psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Bakker. Anton, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Bastaman Hanna Djumhana, *Meraih hidup bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- , *Dari Anthro-po-sentris ke Anthro-po-Religius-Sentris*, (Yogyakarta: Sippres, 1994)
- , *Dimensi Spritual dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E. Frankl. Dalam Ulumul Qur'an Nomor 4, Vol. Tahun 1994*
- Corey, Gerald, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (Bandung, PT Rafika Aditama, 1999)
- Crapps, Robert W, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: 1993)
- , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Drijarkara, N, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Gazzalba, Sidi, *Ilmu, Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Ghazali-Al, *Al-Munqis Min ad-Dalal*, penerbit al-Maktabah asy Sya'biah, Beirut Lebanon, tt.

-----, *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Tk. Ismail Yakub, dengan judul "Ihya' Al-Ghazali, Faizan, Volume IV, 1979)

-----, *Kegelisahan Al-Ghazali, Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung.: Pustaka Hidayat, 1998)

-----, *Menjelang hidayah, terjemahan bidayah al-hidayah* oleh M. As'ad el-Hafidy, (Bandung: Mizan, 1998)

-----, *Minhajul Abidin*, alih bahasa Abu Hiyadah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

-----, *Neraca Beramal*, terjemahan Mizan al-Amal oleh A. Mustofa, (Jakarta: Rineka-Rineka Cipta, 1995)

-----, *Tafakkur Dibalik Penciptaan Makhluk*, terjemahan al-hikmah fi makhlukatillahi 'azza wa jalla oleh Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)

Goble G. Frank, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)

Hadi, Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Hadiwijono. H, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

Hall S, Callvin dan Lindzey, Gardner, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, terjemahan, Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

-----, *Teori-teori Holistik (Organisme-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, cet.9, 2001)

Hanafi, A, *Filsafat Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1976)

Hardjana, A.H, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy, USA: Harper and Row, Publiser, 1945*

Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Jumbulati-Al, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)

Jum'ah, Luthfiy Muhammad, *Tarikhu Falasifah Al-Islam fi Al-Masyriq Wa Al-Maghrib*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ilmiah, tt)

Kierkegard, S, *The Journals of Soren Kierkegard*, diterjemahkan dan disunting oleh Alexander Dru (London: Oxford University Press, 1951)

Koeswara, E, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991)

Langgalung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1986)

Leahny, Louis, *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993)

Louis, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)

Madjid, Busyairi, *konsep kependidikan para filosof muslim*, (Yogyakarta: Al-Amien Press, 1997)

Madjid. Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1994)

Manaf, Muhsin, *Psychoanalisa Al-Ghazali: Sofisme Holistic*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001)

Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, jilid I, terjemahan Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1994)

-----, *Toward a Psychology of being. 2nd*, (New York: Van Nostrand, 1968)

Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Muhammad Abthiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (ttp: Darul Fikr, tt)

Muhammad Ismail, Muhammad, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, penerbit Maktabah Al-Way'I, 1992

Mujib, Abdul, Mudzakir Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Persada Grafindo: 2001)

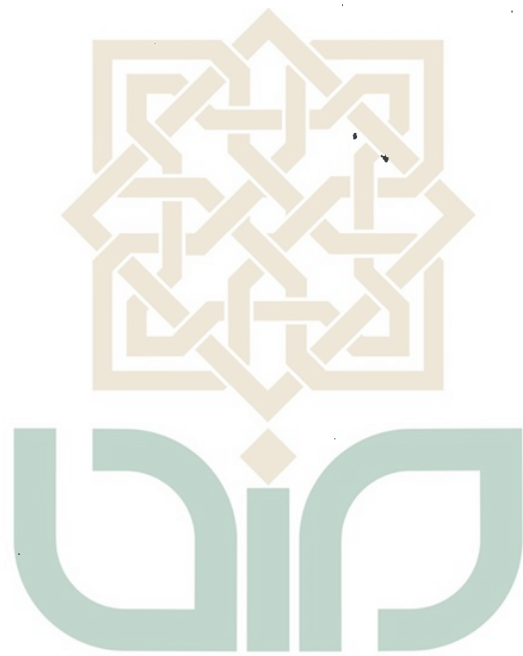
Mulkhan. A.Munir, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Muthahari, Muthadha, *Manusia sempurna: pandangan Islam tentang hakekat Manusia*, (jakarta: Lentera, 1993)

-----, *Fitrah*, terj. H. Afif Muhamad, (Jakarta: Lentera, 1999)

- , *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1990)
- Nashori Suroso, Fuat, *Konsep Manusia Menurut Islam*, (Majalah Kalam No.6, Volume I, 1994)
- , *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: SIPPRESS, 1996)
- Nasution, M. Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)
- Nawawi, Rifaat Sayauqi, *Metodologi Psikologi Islami*, penyunting Rendra Keperawatan, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2000)
- Noor-Matdawam, M, *Manusia, Agama dan Problematikanya*, (Yogyakarta: Liberty, 1981)
- Othman, Issa Ali, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka, 1987)
- Peursen, Van C.A., *Orientasi Di Alam Filsafat*, cet II, terj, Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)
- Poerwantoro, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)
- Ridho, S, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press 2001)
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia : Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988)
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Sarwono, Wirawan Sarlito, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Toko-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Sastrapratedja, M, (Ed), *Manusia Multi Dimensional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983)
- Scultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, penerjemah Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Sukamto, *Nafsiologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985)

Sutrisno Fx. Mudji, *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta:
Kanisius 1993)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA